



**ANALISIS CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *LANGIT AIR LANGIT*
BASAH KARYA AKHMAD T BACCO**

Zuriani Putri¹

STKIP Rokania

Rita Arianti²

STKIP Rokania

Hermawan³

STKIP Rokania

Jurianiputri5@gmail.com¹

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah terdapatnya citraan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco yang menimbulkan nilai keindahan dan kepuhitan puisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis citraan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 93 data citraan yaitu 18 data citraan penglihatan, 25 data citraan pendengaran, 6 data citraan penciuman, 4 data citraan pengecapan, 4 data citraan rabaaan, dan 36 data citraan gerak. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan gerak yaitu 36 data karena tema-tema yang diangkat dalam puisi tersebut lebih cenderung tentang mengekspresikan kesedihan, kritikan terhadap ketidakadilan, kesewenangan, kekecewaan, dan penyesalan terhadap kehidupan. Penyair mengekspresikan semua ide, pikiran, dan perasaannya dalam memandang sesuatu melalui kata-kata yang tidak diungkapkan secara jelas atau kata bermakna konotasi. Sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecapan dan citraan perabaan yaitu sama-sama 4 karena tema-tema yang diangkat dalam puisi yaitu tidak tentang kebahagiaan dan percintaan tetapi tentang kekecewaan, penyesalan, dan kritikan kehidupan maka citraan penciuman dan perabaan sedikit digunakan. Dapat disimpulkan bahwa penyair antologi puisi *Langit Air Langit Basah* beraliran impresionisme. Aliran impresionisme merupakan aliran sastra yang berusaha melukiskan kesan sesaat dari sesuatu hal yang diamati penyairnya. Aliran impresionisme menggambarkan sesuatu seperti sketsa, semuanya tidak dilukiskan secara jelas.

Kata kunci; Antologi, Citraan, Puisi, Akhmad T Bacco

ABSTRACT

*The background of this research is the presence of imagery in the poetry anthology *Langit Air Langit Basah* by Akhmad T Bacco which raises the value of beauty and poetic poetry. The purpose of this study was to describe the types of imagery in the anthology of the poem *Langit Air Langit Basah* by Akhmad T Bacco. This type of*

research is a qualitative research using descriptive method. results of this study were found 93 imagery data, namely 18 visual imagery data, 25 auditory imagery data, 6 olfactory imagery data, 4 taste image data, 4 tactile imagery data, and 36 motion image data. The most dominant imagery found in the anthology of the poem Langit Air Langit Basah by Akhmad T Bacco is motion imagery with 36 data because the themes raised in the poem tend to express sadness, criticism of injustice, arbitrariness, disappointment, and regret towards life. Poets express all ideas, thoughts, and feelings in looking at something through words that are not clearly expressed or words that have connotations. While the images that are the least found are images of taste and tactile, which are both 4 because the themes raised in the poem are not about happiness and love but about disappointment, regret, and criticism of life, so smell and touch images are used little. It can be concluded that the poet of the anthology of the poem Langit Air Langit Basah is Impressionist. Impressionism is a literary genre that tries to describe a momentary impression of something the poet observes. Impressionism depicts something like a sketch, everything is not clearly depicted.

Keywords: Anthology, Imagery, Poetry, Akhmad T Bacco

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hal yang digemari orang banyak karena ada nilai seni yang menjadi daya tarik pembaca. Karya sastra dapat dikatakan sebagai seni yang memerlukan kreatifitas manusia sehingga dapat menciptakan sebuah karya yang indah (Marsela, Sumiharti and Wahyuni, 2018). Dapat dikatakan sebuah pekerjaan seni yang memerlukan suatu kreatifitas manusia, sehingga dapat menciptakan sebuah karya sastra Indonesia. Karya sastra terwujud karena hasil perenungan seorang pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya sehingga hasil karyanya mencerminkan kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya untuk menyampaikan buah pikirannya (Yono and Mulyani, 2017). Selain itu pula objeknya manusia dengan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan kata-kata yang tersusun indah. Sehingga, karya sastra mempunyai makna-makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai media seni bagi pembacanya. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai seni yaitu puisi.

Puisi tidak hanya digunakan sebagai sarana penulisan, melainkan puisi juga digunakan untuk mengungkapkan keluh kesah yang dialami oleh penyair. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Mabruri and Ratnasari, 2015). Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari (Marsela, Sumiharti and Wahyuni, 2018). Puisi yang diciptakan seorang penyair berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan dan alam di sekitarnya. Sehingga di dalam puisi terdapat citraan yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang padat (Rahimah, 2017). Selain itu setelah membaca puisi akan banyak nilai-nilai yang

dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Puisi juga banyak digemari oleh kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dalam puisi mengandung nilai kepuhitan yang menimbulkan nilai keindahan. Nilai keindahan di dalam bahasanya tertuang dalam pemilihan diksi, dan penggunaan majas serta citraan oleh penyairnya. Menurut Pradopo (2014:7), puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan salah satu karya seniman berjenis pengukir diksi yang di dalam bait terdapat penciptaan ulang keindahan hasil karya tuhan (Oktaviantina, 2020).

Salah satu unsur yang berperan penting dalam pembentukan kepuhitan puisi adalah citraan. Citraan termasuk ke dalam unsur batin (intrinsik) yang membangun puisi dari dalam puisi tersebut. Citraan dapat menimbulkan imajinasi pembaca. Citraan merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi (Kosasih, 2012: 33). Imajinasi yang dimunculkan oleh penyair bisa merangsang angan dan pemikiran pembaca seolah sedang merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang digambarkan oleh penyair. Citra (image) itu gambaran yang dihasilkan kesan mental. Citraan (*imagery*) adalah bayangan visual yang hadir lantaran ada sesuatu yang menyentuh saklar memori untuk mengaitkannya pada sesuatu yang lain (Murmahyati, 2013). Citraan adalah kata yang sengaja dipilih untuk memperoleh keindahan dalam menciptakan kepuhitan dan kedalaman makna dengan jelas. Penggunaan citraan sudah menjadi ciri utama dari puisi. Selanjutnya Pradopo (2014 : 18) mengungkapkan bahwa gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, penciuman dan gerak. Citraan termasuk ke dalam unsur fisik/unsur intrinsik yang membangun puisi dari dalam puisi itu sendiri. Citraan gerak dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam sajak (Suciati, Mulyono and Khotimah, 2020). Citraan penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan (Fajira, Lubis and Marwah, 2021).

Peneliti tertarik untuk meneliti citraan dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco karena citraan adalah unsur yang penting dalam menimbulkan nilai keindahan sebuah puisi. Citraan adalah aspek penting untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu (Septiani, 2020). Dalam kumpulan puisi Akhmad T Bacco terdapat pilihan kata berupa citraan yang mengandung makna konotasi/memiliki makna kias yang perlu pemahaman dalam memahaminya. Pemilihan diksi dalam bentuk citraan menimbulkan pesan dan kesan yang bermakna dan menarik bagi peneliti.

Citraan adalah gambaran angan penyair yang dituangkan dalam sebuah diksi. Gambaran angan ini akan membawa pembaca ikut larut dalam suasana puisi tersebut. Rangsangan imaji yang terdapat dalam puisi salah satunya disebabkan

terdapatnya aspek citraan dalam puisi itu sendiri (Yulianto, 2018). Banyak citraan terdapat dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco yang menjadikan puisi-puisi di dalamnya mengandung nilai sastra dan kepuhitan. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti antologi puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco karena buku antologi puisi tersebut adalah edisi terbaru dari karya Akhmad T Bacco yaitu terbitan 2014, belum pernah diteliti orang dalam sebuah penelitian, tema-tema dalam puisi ini menceritakan tentang pengalaman penyair tentang fenomena kehidupan, suka dan benci, penggugatan terhadap kemapanan, penderitaan, kebahagiaan, dan sebagainya yang bisa menginspirasi pembaca dalam menjalani kehidupan. Jika dibandingkan dengan antologi puisi Akhmad T Bacco yang lain diantaranya *Silir Pulau Dewata* (antologi puisi tunggal-2003), *Ronce Bunga-bunga Mekar* (antologi puisi dan cerpen siswa-siswi SLTA sebanua enam-2007), dan *Selembur Daun Sehiu Pucuk* (antologi puisi dan cerpen-2012), buku ini lebih mudah ditemukan karena sudah diterbitkan dalam bentuk e-book, sedangkan yang lain belum berbentuk e-book; pilihan kata dalam antologi puisi Akhmad T Bacco banyak menggunakan kata abstrak sehingga perlu analisis dalam memahami maksudnya; dan lebih dominan mengandung citraan yang menimbulkan kepuhitan puisi dibandingkan unsur fisik puisi lainnya seperti majas, kata kongkret, dan rima.

Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad J Bacco merupakan karya puisi Ahkmad T Bacco yang terbaru dan banyak mengandung citraan di dalam puisi-puisi tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menganalisisnya dalam sebuah penelitian. Dalam kumpulan puisi tersebut terdapat 27 buah puisi yang mengangkat tema tentang suka duka perjalanan hidup penyairnya dalam memakna kehidupan. Selain banyak melahirkan karya-karya puisi maupun cerpen, Akhmad T Bacco saat ini juga aktif sebagai anggota Ikatan Perpustakaan Indonesia Kabupaten Tabalong (IPI), sekaligus menjabat sebagai kepala Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong. Kemudian juga menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Media Bersinar. Pengalamannya di bidang kearsipan dan kepenulisan membuat karya-karya yang diciptakannya mengandung nilai sastra terutama unsur citraan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menetapkan judul peneliti ini “Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik

atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14). Objek penelitian ini adalah buku Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad J Bacco terbitan 2014 dengan Penerbit Grafika Indah Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah citraan dalam buku Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas langkah-langkah berikut.: (1) peneliti membaca dan memahami antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco ; (2) peneliti menginventarisi seluruh citraan dalam buku antologi tersebut dan memberikan kode secara berurutan sesuai temuan; dan (3) mengklasifikasikan citraan ke dalam jenis-jenis citraan sesuai dengan teori Badri, dkk. (2021). Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan struktural. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) identifikasi data yaitu memberi kode pada data yang sesuai dengan jenis-jenis citraan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco; (2) klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan) data berdasarkan jenis-jenis citraan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad J Bacco; (3) menganalisis data penelitian; dan (4) menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis data “Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco” maka terdapat hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam jenis citraan dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Ahkmad T Bacco yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, rabaan, dan gerak. Citraan merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi (Kosasih, 2012: 33). Imajinasi yang dimiliki pembaca seolah-olah dapat merangsang pemikirannya sehingga pembaca dapat merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Citraan dalam karya sastra juga merupakan rangkaian kata yang berkesan di angan-angan pembaca. Analisis data pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Badri, dkk. (2021) yang mengemukakan jenis citraan menjadi 6 jenis yaitu : (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan pengecapan, (4) citraan peraba, (5) citraan penciuman, dan (6) citraan gerak. Dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Ahkmad T Bacco ditemukan 93 citraan yaitu citraan penglihatan sebanyak 18 data, citraan pendengaran sebanyak 25 data, citraan penciuman sebanyak 6 data, citraan pengecapan sebanyak 4 data, citraan rabaan sebanyak 4 data, dan citraan gerak sebanyak 36 data. Berikut

ini penjelasan hasil penelitian dari keenam jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang menggambarkan tentang sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (Badri, dkk., 2021). Penyair seolah membawa pembaca ikut melihat keindahan dan sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya. Hal ini membuat pembaca terbawa suasana yang digambarkan oleh penyairnya. Berikut ini kutipan yang mengandung citraan penglihatan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco.

Data LALB 07

Dunia penuh bintang-bintang (Bacco, 2014: 2)

Kutipan data LALB 07 di atas mengandung citraan penglihatan. Hal ini ditandai oleh kutipan “**dunia penuh bintang-bintang**” dalam puisi yang berjudul “Tamunya memasang pasung di hatimu” pada baris kesembilan bait pertama. Kutipan **dunia penuh bintang-bintang** merupakan gambaran angan yang ditampilkan oleh penyair seolah-olah mengajak pembaca untuk ikut melihat apa yang dilihat oleh penyair di suasana malam yang cerah di penuh bintang-bintang. Penyair seakan membawa pembaca melihat suasana langit yang penuh bintang-bintang bercahaya. Penyair memberi rangsangan kepada indera penglihatan pembaca, seolah bisa melihat suasana yang indah di malam yang penuh bintang kemudian bertemu sosok wanita yang mempesona seperti bintang. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah si aku lirik dalam puisi tersebut merasakan kebahagiaan yang dilukiskannya seperti melihat bintang-bintang di langit ketika memandang seseorang yang dikaguminya. Suasananya hatinya yang bahagia digambarkannya seperti suasana malam yang penuh bintang-bintang. Kebahagiaan yang dirasakannya malam itu seolah dianalogikan seperti melihat bintang-bintang yang bercahaya di malam cerah. Pandangannya terpaku hanya kepada wajah sosok dikaguminya yang sangat mempesona seperti cahaya bintang-bintang di langit cerah.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran digunakan untuk menimbulkan nilai keindahan puisi. Menurut Badri, dkk. (2021), citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, dentum, dan sebagainya. Penyair seolah membawa pembaca ikut mendengar sesuatu yang didengarnya. Berikut ini kutipan puisi yang mengandung citraan pendengaran.

Data LALB 06

Cahaya mentari dan kicau burung-burung (Bacco, 2014: 2)

Kutipan data LALB 06 di atas mengandung citraan pendengaran. Hal ini ditandai oleh kutipan “**kicau burung-burung**” pada puisi yang berjudul “Tamunya

tamu memasang pasung dihatimu” pada baris keenam bait pertama. Kutipan **kicau burung-burung** pada baris puisi di atas merupakan gambaran angsa yang ditampilkan oleh penyair, ia seolah-olah mengajak pembaca untuk ikut mendengar apa yang didengar oleh penyair yaitu bunyi kicau burung-burung. Penyair seakan membawa pembaca ikut mendengarkan bunyi kicau burung-burung dari kekawatirannya saat mendamba seseorang yang belum tentu mencintainya. Penyair memberi rangsangan kepada indera pendengaran pembaca, seolah bisa mendengar kicauan burung-burung yang begitu sumbang menyaksikan keberaniannya untuk mendamba seorang yang menjadi primadona desanya. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah penyair menggambarkan sikap masyarakat yang tidak positif kepada penyair dianalogikan sebagai kicauan burung-burung. Penyair mendambakan seseorang yang tidak sepadan dengannya dan didamba banyak orang sehingga muncullah kecemburuan banyak orang kepadanya yang tidak mungkin bisa memiliki primadona desa. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pendengaran.

Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan untuk merangsang indera penciuman pembaca Badri, dkk (2021). Dalam hal ini pembaca tidak berarti mencium bau sesuatu, melainkan pembaca seolah telah terbawa oleh imaji pengarang yang sedang mencium sesuatu yang digambarkan melalui bahasa kiasan. Berikut ini kutipan yang mengandung citraan penciuman dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Ahmad T.Bacco.

Data LALB 012

*Bunga-bunga mekar **harum** dan berbekas (Bacco, 2014: 3)*

Kutipan data LALB 012 di atas mengandung citraan penciuman. Hal ini ditandai oleh kata “**harum**” pada kutipan bunga-bunga mekar harum dan berbekas dalam puisi yang berjudul “Sebenarnya” pada baris ketiga bait pertama. Kata **harum** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang bau harum bunga-bunga yang mekar. Penyair seakan membawa pembaca ikut mencium bau harum yang digambarkan penyair dalam kutipan puisi tersebut. Penyair memberi rangsangan kepada indera penciuman pembaca seakan ikut mencium harumnya bunga yang masih berbekas dalam ingatan si aku lirik. Penyair memanfaatkan citraan penciuman dalam puisinya melalui kata harum untuk menimbulkan nilai keindahan pada puisinya. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan bahwa tercium bau harumnya bunga-bunga mekar yang masih terasa dalam ingatan penyair. Bunga yang harum di sini adalah analogi atau perumpamaan dari wanginya seorang istri yang dinikahi oleh si aku lirik beberapa tahun lalu dan wangi itu masih membekas diingatkannya walaupun saat ini usia mulai menua bersama. Bau harum yang dicium oleh si aku lirik saat ini masih sama dengan aroma saat mereka awal menikah dan

membangkitkan memorinya untuk kembali mengenang masa lalu. Bau harum itu membuat cinta si aku lirik semakin membara kepada istrinya walaupun kini mereka sudah sama-sama tua. Berikut kutipan yang mengandung citraan penciuman.

Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap Badri, dkk. (2021). Penyair seolah ingin membawa pembaca untuk ikut mengecap rasa yang dirasakannya yang dengan pemanfaatan citraan pengecapan dalam puisinya. Penggunaan citraan pengecapan dalam puisi juga dapat menimbulkan nilai keindahan dalam puisi tersebut. Kata-kata yang bisa menggambarkan citraan pengecapan yaitu: manis, pahit, asam, asin, pedas, dan sebagainya. Berikut kutipan yang mengandung citraan pengecapan.

Data LALB 021

Setiap kudatang

*Cemberut lidahmu **manis** (Bacco, 2014: 4).*

Kutipan data LALB 021 di atas mengandung citraan pengecapan. Hal ini ditandai oleh kata “**manis**” pada kutipan “cemberut lidahmu **manis**” dalam puisi yang berjudul “Ngambek” pada baris kedua bait pertama. Kata **manis** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang kata-kata kekasihnya yang terasa manis walaupun dalam keadaan cemberut. Penyair seakan membawa pembaca ikut merasakan damainya kata-kata kekasihnya yang dianalogikan dengan kata manis. Penyair memberi rangsangan kepada indera pengecapan pembaca tentang manisnya bahasa kekasih si aku lirik. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan damainya pikiran si aku lirik dengan kata-kata kekasihnya walaupun dalam keadaan marah/cemberut. Kekasihnya selalu berbahasa baik dan lembut kepada si aku lirik setiap dia datang walaupun dalam keadaan marah/cemberut. Sikap kekasihnya ini selalu membuat si aku lirik rindu.

Citraan Perabaan

Citra perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (Badri, dkk., 2021). Citraan peraba (kulit) dapat dirasakan oleh indera peraba misalnya: dingin, panas, lembut, kasar, halus dan sebagainya. Pemanfaatan citraan perabaan juga akan menimbulkan nilai keindahan terhadap puisi. Berikut kutipan yang mengandung citraan perabaan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco.

Data LALB 022

***Kepanasan** dalam kedinginan-kedinginan dalam diam (Bacco, 2014: 4)*

Kutipan data LALB 022 di atas mengandung citraan perabaan. Hal ini ditandai oleh kata “**kepanasan**” pada kutipan “**Kepanasan** dalam kedinginan-kedinginan dalam diam” di puisi yang berjudul “Ngambek” pada baris kedelapan

bait pertama. Kata **kepanasan** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang perasaannya yang kepanasan dalam kedinginan-kedinginan. Penyair membawa pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair yaitu kepanasan artinya ada rasa muak jika kekasihnya ngambek tak ketulungan. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan adanya rasa muak dalam diri si aku lirik kepada kekasihnya saat kekasihnya ngambek dan cemberut. Namun perasaan muak yang digambarkan dengan kata kepanasan tadi bercampur dengan kegemasan yang digambarkan dengan kata kedinginan. Perasaan si aku lirik bercampur aduk jika kekasihnya sedang merajuk/ngambek, ada muak dan ada juga sayang yang digambarkan melalui pemanfaatan citraan perabaan yaitu kepanasan dalam kedinginan-kedinginan. Dalam arti kata si aku lirik tidak benar-benar marah melihat tingkah kekasihnya yang merajuk tetapi di sisi lain ada juga rasa sayang dan cinta yang menguatkan dia untuk menahan semua perlakuan kekasihnya itu. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan perabaan.

Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Badri, dkk.,2021). Citraan gerak berupaya menggambarkan sesuatu seolah bergerak seperti yang digambarkan penyair dalam sebuah puisi. Adapun kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan citraan gerak adalah menari, berkejaran, berlari, melompat, berjalan, mengayuh, menendang, dan sebagainya. Berikut kutipan yang mengandung citraan gerak dalam puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco.

Data LALB 016

***Berlari** dan bernyanyi bersedekap, kala hujan mengguyur bumi (Bacco, 2014: 3).*

Kutipan data LALB 016 di atas mengandung citraan gerak. Hal ini ditandai oleh kata "**berlari**" pada kutipan "**Berlari** dan bernyanyi bersedekap, kala hujan mengguyur bumi" dalam puisi yang berjudul "Sebenarnya" pada baris kesembilan bait kedua. Kata **berlari** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang adanya kegiatan bergerak berupa berlari sambil bernyanyi yang dilakukan si aku lirik di kala hujan. Penyair membawa pembaca ikut merasakan gerakan si aku lirik yang tengah berlari dan bernyanyi di kala hujan. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan kegiatan si aku lirik yang tengah berlari dan bernyanyi di kala hujan. Ada bahagia dan keceriaan saat dilanda kasmaran. Gadis-gadis itu riang gembira menyambut kekasihnya. Kegembiraan terlihat melalui kegiatan berlari dan bernyanyi di saat hujan mengguyur bumi.

PEMBAHASAN

Citraan dapat diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi (Kosasih, 2012: 33). Pada penelitian ini terdapat enam citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, rabaaan, dan gerak yang terdapat di dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco terbitan 2014. Hasil penelitian dilakukan dengan cara membaca seluruh puisi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut setelah itu melakukan inventarisasi data tentang citraan yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan data hasil penelitian berdasarkan citraan yaitu citraan penglihatan pendengaran, penciuman, pengecapan, rabaaan, dan gerak. Selanjutnya melakukan analisis data penelitian secara acak (random). Banyak data penelitian yang dianalisis berjumlah 30 data dari 93 data yang ditemukan dalam antologi puisi *Langit Basah Langit Air* karya Akhmad T Bacco.

Hasil penelitian ditemukan 93 data yaitu 18 data citraan penglihatan, 25 data citraan pendengaran, 6 data citraan penciuman, 4 data citraan pengecapan, 4 data citraan rabaaan, dan 36 data citraan gerak. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan gerak yaitu 36 data, sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecapan dan citraan perabaan yaitu sama-sama 4 data. Adapun faktor penyebab citraan gerak yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco karena tema-tema yang diangkat dalam puisi tersebut lebih cenderung tentang mengekspresikan kesedihan, kritikan terhadap ketidakadilan, kesewenangan, kekecewaan, dan penyesalan terhadap kehidupan. Penyair mengekspresikan semua ide, pikiran, dan perasaannya dalam memandang sesuatu melalui kata-kata yang tidak diungkapkan secara jelas atau kata bermakna konotasi. Makna konotasi yaitu makna kias dari suatu kata. Melalui makna konotasi yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya menimbulkan nilai keindahan terhadap karya puisinya. Penyair menggunakan citraan gerak dalam bentuk makna konotasi dalam puisinya sehingga menimbulkan nilai keindahan terhadap karyanya.

Citraan yang paling sedikit ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan perabaan dan citraan penciuman yaitu 4 data. Hali ini disebabkan tema-tema yang diangkat penyair dalam puisinya tentang pemberontakan terhadap kehidupan, kritikan terhadap ketidakadilan dan keanehan yang terjadi dalam kehidupan, dan bukan tema-tema cinta dan kebahagiaan sehingga pilihan kata yang digunakan lebih sedikit citraan perabaan dan citraan penciuman. Citraan perabaan dan citraan penciuman lebih cocok digunakan untuk tema-tema yang mengangkat tentang percintaan, kebahagiaan, perjuangan hidup, dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam menyikapi kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ditemukan 93 data yaitu 18 data citraan penglihatan, 25 data citraan pendengaran, 6 data citraan penciuman, 4 data citraan pengecap, 4 data citraan perabaan, dan 36 data citraan gerak. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan gerak yaitu 36 data, sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecap dan citraan perabaan yaitu sama-sama 4 data. Adapun faktor penyebab citraan gerak yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco karena tema-tema yang diangkat dalam puisi tersebut lebih cenderung tentang mengekspresikan kesedihan, kritikan terhadap ketidakadilan, kesewenangan, kekecewaan, dan penyesalan terhadap kehidupan. Citraan yang paling sedikit ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan perabaan dan citraan penciuman yaitu sama-sama 4 data. Hal ini disebabkan tema-tema yang diangkat penyair dalam puisinya tentang pemberontakan terhadap kehidupan, kritikan terhadap ketidakadilan dan keganjilan yang terjadi dalam kehidupan, dan bukan tema-tema cinta dan kebahagiaan sehingga pilihan kata yang digunakan lebih sedikit citraan perabaan dan citraan penciuman. Dapat disimpulkan bahwa penyair antologi puisi *Langit Air Langit Basah* beraliran impresionisme. Aliran impresionisme merupakan aliran sastra yang berusaha melukiskan kesan sesaat dari sesuatu hal yang diamati penyairnya. Aliran impresionisme menggambarkan sesuatu seperti sketsa, semuanya tidak dilukiskan secara jelas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis majas perbandingan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco terdapat beberapa yang disarankan yaitu : (1) perlunya penggunaan citraan dalam penulisan puisi untuk menimbulkan nilai keindahan puisi, (2) semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang citraan, dan (3) diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan tentang citraan dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacco, Akhmad T. 2014. *Antologi Puisi Langit Air Langit Basah*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Badri, I., Hermawan., & Nofrita, M.,(2021). Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Titip Pesan pada Tuhan Karya Lenggok Media Production Rokan Hulu. *Jurnal Literature : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol.2, No.1.pp.1-8
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta Gajah Mada

University Press.

- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fajira, E., Lubis, F. W. and Marwah, W. M. (2021) 'Analisis Citraan Yang Tedapat Dalam Puisi "Pesan" Karya Soe Hok Gie', *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), pp. 1–4.
- Mabruri, Z. K. and Ratnasari, S. D. (2015) 'Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya', *Culture*, 2(1), pp. 133–150.
- Marsela, N. R., Sumiharti, S. and Wahyuni, U. (2018) 'Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), p. 57. doi: 10.33087/aksara.v2i2.73.
- Murmahyati, M. (2013) 'Citraan dalam Puisi Daerah Sulawesi Selatan', *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(2), pp. 103–112. doi: 10.31813/gramatika/1.2.2013.32.103--112.
- Oktaviantina, A. D. (2020) 'Citraan Dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam Hs "Malaikat Waringin"', *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), p. 137. doi: 10.26499/bebasan.v6i2.118.
- Rahimah, A. (2017) 'Citraan Dalam Puisi "Surat Cinta" Karya Ws. Rendra', *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 4(3), pp. 93–98.
- Septiani, D. (2020) 'Majas Dan Citraan Dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)', *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), pp. 12–22. doi: 10.32493/sasindo.v8i1.12-24.
- Suciati, M., Mulyono, T. and Khotimah, K. (2020) 'Citraan Dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh Karya Boy Candra Dan Implikasinya', *Jurnal Skripta*, 6(2), pp. 41–50. doi: 10.31316/skripta.v6i2.911.
- Yono, R. R. and Mulyani, M. (2017) 'Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 200–207. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Yulianto, A. (2018) 'Citraan dalam Puisi-puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan', *Mabasan*, 12(2), pp. 151–166.